

## **Implementasi Gerakan Literasi Madrasah pada Literasi Baca Siswa Kelas III MI Nurul Huda Balai Gajah**

Miranti Aulia<sup>1</sup>, Rabi`atul Aslamiah<sup>2</sup>, Robi`ul Dzuhry<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Jam`iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam penguatan literasi baca pada siswa kelas III MI Nurul Huda Balai Gajah. Studi ini dilandasi oleh urgensi literasi baca sebagai dasar kemampuan akademik serta berbagai temuan yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi di jenjang sekolah dasar. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi GLS diwujudkan melalui kegiatan membaca 15 menit, penyediaan sudut baca, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, pelaksanaan program belum sepenuhnya optimal akibat keterbatasan fasilitas literasi, perbedaan motivasi siswa, serta pengelolaan waktu guru. Faktor pendukung meliputi komitmen pendidik dan lingkungan sekolah, sedangkan kendala utama berupa terbatasnya koleksi bacaan dan ketidakkonsistenan pelaksanaan. Penelitian ini menegaskan bahwa GLS berpotensi meningkatkan kemampuan literasi baca, tetapi memerlukan penguatan sarana, strategi pedagogis yang lebih terarah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

**Kata Kunci:** Gerakan Literasi Sekolah; literasi baca; sekolah dasar; implementasi program

### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (GLS) in strengthening reading literacy among third-grade students at MI Nurul Huda Balai Gajah. The study is grounded in the urgency of reading literacy as a foundation of students' academic abilities, as well as various findings indicating the low level of literacy achievement in elementary schools. The research adopts a descriptive qualitative approach, with data collected through non-participatory observations, semi-structured interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the implementation of GLS is carried out through 15-minute reading activities, the provision of reading corners, and the integration of literacy into learning activities. However, the implementation has not been fully optimal due to limited literacy facilities, variations in student motivation, and teachers' time management challenges. Supporting factors include teacher commitment and a conducive school environment, while the main obstacles involve the limited collection of reading materials and inconsistent program execution. This study concludes that GLS has strong potential to enhance students' reading literacy, yet it requires improved facilities, more targeted pedagogical strategies, and broader involvement of the entire school community.*

**Keywords:** School Literacy Movement; reading literacy; elementary school; program implementation

## **Pendahuluan**

Kemampuan literasi baca merupakan fondasi utama dalam pendidikan dasar karena menjadi dasar bagi siswa untuk memahami berbagai materi pelajaran. Sesuai dengan pengertian literasi yaitu kemampuan untuk membaca dan menulis (M. M. Munir et al., 2022). Namun, capaian literasi

---

\* Corresponding to the author: Robi`ul Dzuhry, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Jam`iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia; e-mail: [robiul201906@gmail.com](mailto:robiul201906@gmail.com)

siswa Indonesia masih memerlukan perhatian serius, terlihat dari beragam hasil studi yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca pemahaman di kelas rendah. Beberapa penelitian menegaskan bahwa praktik literasi yang tidak konsisten dan kurang terkelola menyebabkan kegiatan membaca belum sepenuhnya menjadi budaya yang hidup di sekolah (Febrianti et al., 2023; Husna & Supriyanto, 2021). Pada konteks ini, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu upaya strategis pemerintah untuk memperkuat pembiasaan membaca di sekolah, terutama melalui kegiatan seperti 15 menit membaca, pengembangan pojok baca, serta integrasi literasi dalam pembelajaran.

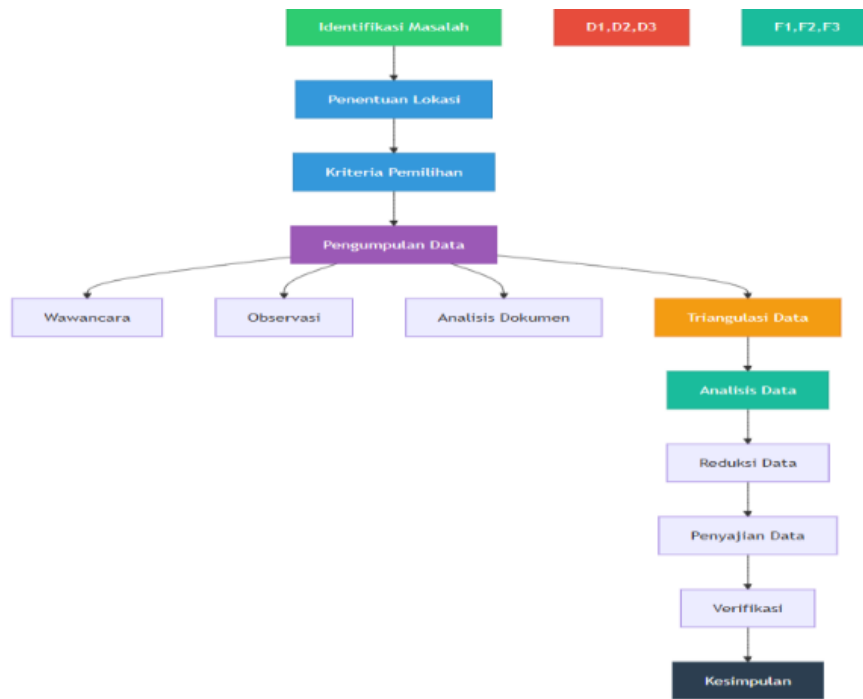
Pada jenjang sekolah dasar, terutama kelas III, literasi baca memiliki peran krusial karena siswa berada pada tahap transisi dari *learning to read* menuju *reading to learn*, sehingga kemampuan memahami bacaan sangat menentukan keberhasilan mereka di tahap pembelajaran berikutnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi literasi yang terstruktur, menarik, dan konsisten terbukti efektif meningkatkan motivasi serta keterampilan membaca siswa (Cevie Putri et al., 2024; Fauziyyah & Iswara, 2024). Sebaliknya, program literasi yang hanya dijalankan sebagai formalitas tanpa strategi pedagogis yang jelas seringkali tidak memberikan dampak signifikan bagi perkembangan literasi baca anak.

Meskipun GLS telah menjadi program nasional, implementasinya di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan sarana literasi seperti koleksi buku yang minim, kurangnya ruang baca yang nyaman, serta pendampingan guru yang belum optimal. Selain itu, hasil penelitian juga mengungkap bahwa konsistensi pelaksanaan GLS sering terhambat oleh manajemen waktu, kesiapan guru, serta kurangnya pelibatan warga sekolah dan orang tua (Febrianti et al., 2023; Husna & Supriyanto, 2021). Kondisi seperti inilah yang perlu dikaji lebih jauh pada MI Nurul Huda Balai Gajah untuk mengetahui bagaimana implementasi GLS dijalankan, sejauh mana berjalan efektif, dan faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Literasi Baca Siswa Kelas III MI Nurul Huda Balai Gajah* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan praktik nyata GLS di sekolah tersebut, tetapi juga menganalisis berbagai hambatan dan faktor pendukung yang muncul di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi guru, kepala madrasah, dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan mutu literasi baca siswa serta memperkuat budaya literasi di sekolah (Simorangkir & Deliviana, 2025).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu berupaya memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata dan angka atau menyajikan profil persoalan, klarifikasi jenis atau garis besar tahapan-tahapan guna menjawab pertanyaan, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (M. Munir & Sholehah, 2023). Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diimplementasikan pada literasi baca siswa kelas III MI Nurul Huda Balai Gajah. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala madrasah, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen literasi sekolah. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, data dianalisis dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama penelitian (Irawan et al., 2025).



Gambar 1. Alur Penelitian (Irawan et al., 2025)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu sehingga temuan yang diperoleh kredibel dan menggambarkan kondisi pelaksanaan GLS secara komprehensif.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil

Penelitian ini menggunakan sumber data dari guru kelas dan peserta didik kelas III MI Nurul Huda Balai Gajah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama proses pembelajaran dan kegiatan literasi berlangsung, wawancara dengan guru kelas serta beberapa peserta didik, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal literasi, serta catatan literasi harian siswa. Berdasarkan hasil pengumpulan data tersebut, diperoleh beberapa temuan terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam penguatan literasi baca pada peserta didik.

#### 1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi di MI Nurul Huda Balai Gajah

Berdasarkan observasi selama tiga minggu, kegiatan literasi di MI Nurul Huda Balai Gajah dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal literasi yang telah ditetapkan sekolah. Setiap hari, peserta didik kelas III mengikuti kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi rata-rata 10–15 menit. Guru kelas ikut melakukan supervisi ringan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan kedisiplinan dan keterlibatan peserta didik.

Adapun Bentuk kegiatan literasi yang dilaksanakan meliputi: Kedisiplinan (melalui kegiatan baris-berbaris dan ketertiban awal pekan), Literasi baca, terutama membaca buku non-akademik seperti cerita anak, fabel, dan komik edukatif. Tahfiz surah pendek, terutama juz 30 (An-Nas hingga Al-A'la). Kegiatan membaca bersama, biasanya dilakukan pada hari Jumat untuk meningkatkan antusiasme dan kebiasaan membaca serentak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 78% peserta didik kelas III dapat menyelesaikan bacaan 1 buku non-akademik dalam 1–2 minggu, dan sebagian siswa sudah mulai dapat melakukan retelling sederhana terhadap buku yang telah mereka baca. Guru kelas juga menyampaikan bahwa setelah kegiatan literasi berjalan secara rutin, terdapat peningkatan pada: Kelancaran membaca (baik dari aspek ketepatan maupun intonasi), Ketekunan siswa dalam menyelesaikan bacaan, Kemampuan memahami isi teks sederhana

Adapun Jadwal kegiatan literasi peserta didik MI Nurul Huda Balai Gajah adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Literasi

Hari	Deskripsi Kegiatan
Senin	Kedisiplinan
Selasa	Literasi Baca (membaca buku non-akademik)
Rabu	Tahfiz surah pendek
Kamis	Tahfiz surah pendek
Jumat	Literasi Baca (membaca buku secara serentak)

## 2. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara, pelaksanaan GLS pada peserta didik kelas III berlangsung melalui tiga tahapan utama sebagaimana pedoman GLS Kemendikbud, tetapi dengan penyesuaian pada kondisi sekolah:

### **Tahap Pembiasaan**

Pada tahap ini, sekolah berfokus menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca melalui langkah-langkah berikut: 1) Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran; 2) Memberikan supervisi guru untuk memastikan keterlibatan seluruh peserta didik; 3) Menyediakan catatan literasi harian siswa berisi judul buku, halaman yang dibaca, dan tanggapan singkat; 4) Menyediakan pojok baca dengan ±45 koleksi buku non-pelajaran seperti cerita moral, ensiklopedia mini, dan cerita bergambar.

Data observasi menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa tampak antusias dan langsung mengambil buku ketika kegiatan dimulai. Hal ini sejalan dengan temuan (Juliana et al., 2023), yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan dukungan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan literasi.

### **Tahap Pengembangan**

Pada tahap ini, kegiatan literasi mulai diarahkan untuk memperkuat keterampilan membaca melalui: (1) membaca mandiri buku non-akademik sesuai minat; (2) diskusi ringan mengenai isi bacaan yang dipandu guru dengan pertanyaan sederhana; dan (3) kegiatan yang mendorong minat baca siswa, seperti book talk singkat atau berbagi cerita. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan, motivasi, serta kesempatan membaca mandiri berkontribusi signifikan terhadap perkembangan pemahaman membaca siswa (Guthrie & Wigfield, 2000). Selain itu, diskusi terarah membantu siswa mengembangkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, dan pesan moral (Duke & Pearson, 2002). Pada konteks ini, sebagian siswa (sekitar 60%) mulai mampu mengenali struktur dasar cerita dan makna moral dari bacaan yang mereka pilih, sejalan dengan capaian literasi dasar yang diharapkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (Kembudayaan, 2016)

### **Tahap Pembelajaran**

Tahap ini ditandai dengan integrasi literasi ke dalam pembelajaran reguler melalui: 1) Penggunaan buku pengayaan sebagai sumber belajar pendamping; 2) Strategi membaca untuk pemahaman, seperti mencari informasi penting dan membuat ringkasan; 3) Kegiatan menanggapi bacaan secara lisan, tulisan, maupun karya visual (misalnya menggambar adegan dalam cerita); 4) Pemberian apresiasi, seperti penghargaan pembaca teraktif setiap bulan. Guru menyatakan bahwa kegiatan ini membantu siswa lebih memahami isi teks pelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menanggapi informasi secara kritis.

Dengan demikian, keseluruhan data yang dihimpun dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Nurul Huda Balai Gajah telah berperan signifikan dalam memperkuat kemampuan literasi baca peserta didik. Penguatan

tersebut berlangsung melalui penerapan tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang dilakukan secara terstruktur, berkesinambungan, serta konsisten sesuai dengan kebutuhan dan konteks sekolah.

## **Diskusi**

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Nurul Huda Balai Gajah menunjukkan implementasi yang terstruktur dan konsisten dalam mendukung penguatan literasi baca peserta didik kelas III. Data yang dihimpun dari berbagai teknik pengumpulan data menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dijalankan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas harian, tetapi juga menjadi instrumen pedagogis yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

Pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran selama 10–15 menit setiap hari terbukti memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kebiasaan membaca secara mandiri. Konsistensi pelaksanaan yang terjadwal dengan variasi kegiatan seperti kedisiplinan, literasi baca, tahfiz surah pendek, dan membaca bersama memberikan stimulus yang berbeda bagi siswa dalam mengembangkan aspek literasi dasar maupun literasi keagamaan. Variasi kegiatan ini mencerminkan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dan akademik secara seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan (Juliana et al., 2023), yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan dukungan lingkungan untuk meningkatkan kemampuan literasi

Lebih jauh, data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (sekitar 78%) mampu menyelesaikan satu bacaan non-akademik dalam kurun waktu satu hingga dua minggu. Capaian ini mengindikasikan adanya perkembangan dalam kemampuan membaca berkelanjutan, terutama dalam aspek kelancaran, kecepatan, dan pemahaman isi bacaan. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru kelas yang mengamati adanya peningkatan pada ketekunan siswa dalam menyelesaikan bacaan serta kemampuan mereka dalam melakukan retelling sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya membangun kebiasaan membaca, tetapi juga mendukung pemahaman literal dan interpretatif siswa.

Jadwal literasi yang diterapkan sekolah turut menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan GLS. Kegiatan literasi yang terdistribusi secara sistematis sepanjang minggu memungkinkan siswa mengembangkan berbagai kompetensi literasi melalui pendekatan yang berulang dan berkesinambungan. Pada hari-hari tertentu, siswa fokus pada bacaan non-akademik untuk menstimulasi minat baca, sementara pada hari lainnya mereka mengikuti tahfiz surah pendek yang berperan dalam melatih memori verbal, konsentrasi, serta keterampilan fonetik. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Juliana et al., 2023) yang menyebutkan bahwa tahap pembelajaran dalam GLS bertujuan memperkuat kemampuan literasi melalui aktivitas yang terstruktur, bervariasi, dan berorientasi pada pemahaman.

Pelaksanaan GLS melalui tiga tahapan utama pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah mengadaptasi pedoman GLS Kemendikbud secara efektif sesuai konteks lokal. Pada tahap pembiasaan, penyediaan pojok baca dengan koleksi buku non-pelajaran serta penggunaan catatan literasi harian telah membantu siswa mengorganisasi aktivitas membaca mereka. Antusiasme siswa yang mencapai 85% pada tahap ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca telah berhasil menciptakan lingkungan literasi yang positif di kelas. Dengan demikian, ketersediaan sudut baca yang menarik dan dukungan guru menciptakan lingkungan literasi yang kondusif (Yuliyanti & Triputra, 2021)

Pada tahap pengembangan, kegiatan membaca mandiri, diskusi isi bacaan, dan book talk singkat memperlihatkan bahwa siswa mulai memasuki proses literasi tingkat menengah, yakni kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menanggapi isi teks. Temuan ini sejalan dengan kerangka perkembangan literasi yang dikemukakan oleh (Fountas, 2017), yang menyatakan bahwa literasi tingkat menengah ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam menghubungkan informasi,

mengidentifikasi elemen teks, serta memberikan respons kritis terhadap bacaan. Data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa telah mampu mengidentifikasi unsur cerita seperti tokoh dan alur, yang menandakan perkembangan dalam kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Hal ini sejalan dengan pandangan Duke dan Pearson (2002) bahwa kemampuan memahami struktur teks merupakan indikator penting dalam peningkatan keterampilan pemahaman membaca (Duke & Pearson, 2002). Selain itu, OECD (2019) melalui PISA Reading Framework menegaskan bahwa keterampilan mengidentifikasi unsur teks merupakan tahap awal menuju literasi tingkat menengah yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) (*PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, 2019).

Tahap pembelajaran menjadi puncak implementasi GLS, di mana literasi diintegrasikan secara langsung dalam pembelajaran. Penggunaan buku pengayaan serta strategi membaca pemahaman menunjukkan bahwa Guru tidak hanya mendorong siswa membaca, tetapi juga memastikan bahwa proses membaca berfungsi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Aktivitas menanggapi bacaan melalui lisan, tulisan, dan karya visual mengindikasikan bahwa siswa dilatih untuk mengonstruksi makna dan mengomunikasikan kembali pemahaman mereka secara kreatif. Apresiasi seperti penghargaan pembaca teraktif turut memberikan motivasi intrinsik bagi siswa.

Secara keseluruhan, pelaksanaan GLS di MI Nurul Huda Balai Gajah telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan literasi baca peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik literasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan mampu mendorong perkembangan kemampuan membaca siswa melalui pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dengan demikian, GLS berfungsi bukan hanya sebagai program sekolah, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

## **Kesimpulan**

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Nurul Huda Balai Gajah telah dilaksanakan melalui beberapa program utama, seperti kegiatan 15 menit membaca, penyediaan pojok baca di kelas, dan integrasi literasi dalam proses pembelajaran. Program-program tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi baca siswa kelas III. Namun, pelaksanaan GLS belum berjalan secara optimal karena masih ditemui sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan sarana literasi seperti jumlah koleksi buku yang belum memadai, kurangnya variasi bahan bacaan, serta konsistensi pelaksanaan yang bergantung pada manajemen waktu dan kesiapan guru. Selain itu, motivasi siswa yang beragam turut memengaruhi efektivitas kegiatan literasi yang dijalankan.

Di sisi lain, komitmen guru dan dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung yang membantu keberlangsungan program literasi. Oleh karena itu, keberhasilan GLS di sekolah ini memerlukan penguatan sarana literasi, peningkatan kompetensi guru dalam merancang kegiatan literasi yang menarik, serta keterlibatan lebih luas dari seluruh warga sekolah dan orang tua. Upaya pembenahan tersebut diharapkan dapat memperkuat budaya literasi dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara berkelanjutan.

## **Referensi**

- Cevie Putri, A. N., Rambe, A. A., & Dwieta, R. A. (2024). School Literacy Movement in Improving Student's Critical Thinking Skills in PAI Subjects at Junior High Schools. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 24(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/dms.2024.241.21652>
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective Practices for Developing Reading Comprehension. In *What research has to say about reading instruction* (Vol. 3, pp. 205–242). International Reading Association, Inc. <https://doi.org/10.1598/0872071774.10>

- Fauziyyah, H. M., & Iswara, P. D. (2024). Transformation of Reading Literacy In Elementary School Students During The Covid-19 Pandemic: A Literature Review. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 256–269. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um009v33i22024p256-269>
- Febrianti, F. A., Febrianti, R., & Hermanto, O. (2023). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 146–151.
- Fountas, I. C. (2017). *The Fountas & Pinnell literacy continuum: A tool for assessment, planning, and teaching*. Heinemann Portsmouth, NH.
- Guthrie, J., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. *Handbook of Reading Research*, 3, 402–422.
- Husna, A. F., & Supriyanto, A. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(3), 87–93. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i3.3>
- Irawan, A., Rohmah, Z., & Rusmayadi, M. (2025). Analysis of the Implementation of 21st Century Mathematics Learning for Madrasah Students in the Era of Industry 4.0. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v5i2.1212>
- Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 4(3), 951–956. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.265>
- Kembudayaan, K. P. dan. (2016). *Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud.
- Munir, M. M., Alwan, M. A., Husairi, H., Lisnawati, L., Nita, N. S. H., Hayaturrayan, H., & Sholehah, H. S. (2022). PENINGKATAN PEMAHAMAN LITERASI ANAK DAN REMAJA DI DESA SUKAREMA KECAMATAN LENEK. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v2i2.381>
- Munir, M., & Sholehah, H. (2023). Etnomatematika pada Rombong Gula Gending dalam Aktivitas Pembelajaran Matematika. *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.51700/almutaliyah.v3i1.435>
- PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. (2019). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Simorangkir, M. R. R., & Deliviana, E. (2025). Effectiveness of the School Literacy Movement Program: An Impact Study Using the Kirkpatrick Model in Kuningan Regency. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 868–889. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.pp868-889>
- Yuliyanti, M., & Triputra, D. R. (2021). Implementasi Gerakan Literasi pada Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(01), 60–69. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.489>